

**Generasi Z Komisi Pemuda Remaja Gereja Kristen Indonesia Manyar Dan
Generasi Z Menurut James Emery White**



Oleh:

Kezia Annora Tassayu'

01180173

Dosen Pembimbing:

Pdt. Prof. Dr (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

Skripsi Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam
Mencapai Gelar Sarjana Pada Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

Desember 2022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kezia Annora Tassayu'
NIM : 01180173
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

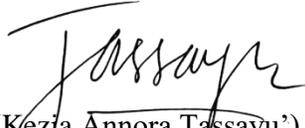
**“GENERASI Z KOMISI PEMUDA REMAJA GEREJA KRISTEN
INDONESIA MANYAR DAN GENERASI Z MENURUT JAMES EMERY
WHITE”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Bondowoso
Pada Tanggal : 7 Februari 2023

Yang Menyatakan


(Kezia Annora Tassayu')
NIM. 01180173

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

GENERASI Z KOMISI PEMUDA REMAJA GEREJA KRISTEN INDONESIA MANYAR DAN GENERASI Z MENURUT JAMES EMERY WHITE

telah diajukan dan dipertahankan oleh

KEZIA ANNORA TASSAYU'

01180173

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat pada tanggal 15 Desember 2022

Nama Dosen

1. Pdt. Prof. Dr (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

(Dosen Pembimbing)

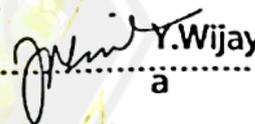
2. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.

(Dosen Penguji)

3. Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D.

(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Digitally signed
by Y.Wijaya
Date: 2022.12.05
12:10:08 +0700

Yogyakarta, 15 Desember 2022

Disahkan Oleh:

Dekan



Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Dr. Jozef M.N Hehanussa, M.Th.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kezia Annora Tassayu'

NIM : 01180173

Judul Skripsi : Generasi Z Komisi Pemuda Remaja Gereja Kristen Indonesia Manyar Dan
Generasi Z Menurut James Emery White

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis, diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 15 Desember 2022



Kezia Annora Tassayu'

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

‘Bagaimana gereja dapat merangkul jemaatnya?’ adalah pertanyaan yang mengantarkan saya masuk dan menyelesaikan studi ini. Ketika saya memutuskan untuk mengambil studi teologi, saya memantapkan diri untuk mencari jawaban atas pertanyaan tersebut. Tentu tulisan ini adalah salah satu dari sekian jawaban yang bisa menjawab pertanyaan tersebut dan tidaklah sempurna. Setidaknya, perjalanan dalam menemukan jawaban atas pertanyaan yang belum sepenuhnya selesai ini membuat saya menyadari bahwa setiap gereja selalu (dan pasti) menggumuli pertanyaan ini. Tulisan ini tidak hanya membuat saya mendapatkan gelar sarjana, tetapi membawa saya pada banyak perjumpaan bersama orang-orang yang membentuk saya. Gereja bukan soal gedung seperti banyak yang dikatakan. Gereja merupakan komunitas, gereja merupakan orang-orangnya yang saling berjumpa. Gereja adalah rumah bagi setiap orang untuk pergi memberitakan kabar baik dan pulang ketika mereka lelah. Ada banyak sukacita, amarah, tangis, bahkan rasa untuk menyerah ketika saya mencoba berjuang dalam topik ini. Bahkan, ketika saya hampir putus asa akan perjalanan kehidupan ini, saya mengingat banyak orang yang membuat saya bertahan hidup. Saya ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada setiap orang-orang di bawah ini karena membuat saya bisa bertahan hidup setidaknya hingga hari ini.

1. Kepada keluarga saya. Untuk Mama dan Papa, terimakasih atas segala cinta kasih, atas kerja keras untuk mencukupi kehidupanku dan keluarga ini, atas kepercayaan bahwa aku akan menjadi seseorang yang lebih baik dari tahun ke tahun. Terimakasih karena tidak memaksa aku untuk menjadi orang lain dan merawatku juga menerimaku sebagaimana adanya. Untuk Brian dan Rhefita, terimakasih sudah menjadi saudara yang berjalan dan berjuang bersama. Mama, Papa, Brian dan Rhefita adalah alasan aku bertaruh dengan kehidupan ini. Aku sangat dan amat mengasihimu kalian. Tak lupa aku juga sangat berterimakasih kepada Alm. Nenek Djuang. Terimakasih selalu menerima aku beserta kerapuhanku. Terimakasih banyak karena selalu percaya bahwa aku pasti mampu ketika banyak orang mengatakan bahwa aku adalah orang yang tidak pantas. Aku juga sangat amat mengasihimu, nek. Aku sangat merindukanmu.
2. Pdt. Prof. Dr (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D selaku dosen pembimbing saya. Terimakasih sudah bersedia menjadi dosen pembimbing saya. Terimakasih untuk masukan dan kritik yang membangun juga bimbingannya selama penulisan skripsi ini. Saya juga berterimakasih kepada Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D dan Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D selaku dosen penguji. Terimakasih Bu Tabita dan Pak Yahya, sudah membantu saya melihat bagian yang selama ini tidak saya lihat.
3. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D selaku pembimbing proposal dan Bu Vania Sharleen Setyono (aka Kakacici dosen Vania xixi) selaku dosen pendamping KSG. Terimakasih ya Pak Handi dan Kak Van, terimakasih banyak sudah membantu saya menyelesaikan tulisan ini. Terimakasih sudah membuat saya untuk mau terus berjuang. Terimakasih sudah menerima tangisan saya dengan senyuman dan candaan.
4. Fakultas Teologi UKDW sebagai tempat saya menemukan makna dan jawaban atas banyak pertanyaan dalam kehidupan ini. Terimakasih telah memberi ruang untuk saya berjumpa dengan mengenal Allah lebih dekat.

5. GKI Gresik sebagai rumah yang mendidik saya sedari kecil. Terimakasih telah percaya dan mengutus saya untuk menempuh studi teologi di Fakultas Teologi UKDW beserta dukungan finansialnya. Kiranya GKI Gresik dapat menjadi uluran tangan Allah sebagai gereja yang terus merangkul seluruh jemaatnya. Saya juga berterimakasih kepada Pdt. Fo aka Kak Fo, terimakasih sudah membantu saya dalam injury time xixi juga membantu saya melihat bagian-bagian dalam penelitian yang kurang saya perhatikan. Terimakasih telah bertanya 'Bagaimana skripsimu, Kezia?' ketika kita bertemu sehingga membuat saya ingin segera menyelesaikannya karena takut gak bisa jawab kalau ketemu lagi hehe. Saya juga berterimakasih kepada Pdt. Gidyon dan Bu Dina. Terimakasih ya Pak Gid dan Bu Dina selalu percaya bahwa saya bisa menyelesaikan studi ini juga kesempatannya dalam berpelayanan. Terimakasih selalu mendukung dan mendoakan saya dalam setiap hal yang saya kerjakan. Terimakasih juga untuk pinjaman buku yang begitu banyak. Saya juga sangat berterimakasih atas setiap hadiah buku dengan sepucuk surat cinta di bagian depan. Cinta kasih Pak Gid dan Bu Dina yang saya rasakan seperti cinta kasih orangtua kepada anak, membuat saya bertahan dan berjuang menyelesaikan studi ini.
6. GKI Manyar selaku lokus penelitian saya. Terimakasih kepada Pdt. Christo, Pdt. Cathalia, Kak Siska, para informan, dan segenap keluarga GKI Manyar. Terimakasih sudah bersedia menjadi lokus penelitian saya dan menerima saya dengan sangat amat baik. Kiranya GKI Manyar beserta KPR GKI Manyar dan seluruh jemaat dapat bersama-sama berjalan dan menghidupi komunitas yang saling memberi ruang untuk saling mengenal dan melengkapi perjalanan perziarahan kehidupan ini.
7. Pak Althien dan Pak Tata selaku dosen pendamping Kelompok Studi Mahasiswa Pancasila dan Kebangsaan. Terimakasih ya pak, sudah mau menerima dan membina saya. Setidaknya, melalui KSMPK, saya belajar banyak hal yang tidak diajarkan di ruang lingkup teologi. Terimakasih mengajarkan saya untuk tetap menjadi manusia.
8. Rekan rekan di Kelompok Studi Gender dan Kelompok Studi Mahasiswa Pancasila dan Kebangsaan. Terimakasih ya, kalian sudah membuat saya berjumpa dengan banyak pengalaman hidup yang sangat amat membantu saya melihat luas dan berwarnanya dunia ini. Membantu saya untuk tidak membatasi pilihan warna dengan hitam atau putih ketika Allah memberi kita kemampuan untuk melihat banyak warna. Kepada Nindra, terimakasih ya Nin! Perjumpaan kita di talkshow BEMU ternyata membawa kita pada relasi pertemanan yang begitu menguatkan walaupun benteng kita tinggi yak kayak kata Marcell. Terimakasih Nin selalu percaya bahwa aku akan mampu menjadi pendeta yang baik (Amin, semoga. Kalau gak jadi pendeta, jangan di *un-friend* yah!). Semangat terus dalam setiap perziarahan dan perjuanganmu ya, Nin! Banyak orang bersyukur atas kehadiranmu. Aku akan selalu mendukungmu dari server sini. InsyaYesus doanya bisa di transfer walaupun beda server.
9. Kepada S2045. Adila, Veiyoena, Mirah, dan Katren. Terimakasih sudah mendukung dan menjadi rekan yang berjalan bersama. Terimakasih atas cinta kasihnya. Aku sangat amat mengasihi kalian, S2045. Kepada Kontrakan Kayki, terimakasih mau menampungku selamat penulisan skripsi! Tanpa kalian, duitku lebih banyak abis 😊.
10. Teman-teman di Gresik, my haiggskuull prenndd!! Terimakasih ya! Kalian banyak mendukungku dalam setiap perjalanan yang tidak mudah ini! Meski server kita beda,

kalian mau membuka ruang untuk berdialog dan menguatkan, terimakasih! Terutama buat Alpanandaniiii, terimakasihh banyak untuk semuanya!! Akhirnya kita lulus ya! Setidaknya ketika aku menghilang dari peredaran manusia, kamu yang pertama menyapa untuk menanyakan kabar dan memastikan aku masih hidup. Terimakasih ya, Pan! Akmal, yang baru ku kenal karena satu bar hahaha. Terimakasih untuk pengalaman dan sharing bersama. Percayalah, akan banyak orang yang bersyukur karena kamu mau mendengar dan hadir untuk mereka. Aku belajar banyak darimu.

11. Pdt. Martin dan segenap keluarga GKI Bondowoso. Terimakasih telah mengundangku dan menerimaku sebagai bagian dari keluarga. Meski baru berjalan 1,5 bulan, tapi aku sudah menerima banyak dan sangat amat banyak pembelajaran hidup. Bahkan, pengalaman pelayanan ini membantuku untuk berani bertemu kembali dengan pertanyaan atas panggilan kependetaan serta belajar untuk mencari jawab. Terimakasih atas dukungan finansialnya. Terimakasih banyak! Kiranya GKI Bondowoso dapat terus menjadi rumah penyembuh bagi banyak orang.
12. Kepada Bella Yuliana Ruthnadya. Teman, sahabat, dan saudariku. Terimakasih ya, Bel! Kamu selalu menyapa, hadir, dan menemaniku dalam setiap naik turun kehidupan ini. Terimakasih karena kamu selalu berkata ‘Kamu sudah lebih baik, Kei!’ Kamu membuatku kuat dan bertahan. Tetap menjadi rekan berjalan bersama ya, Bel! Jangan lupa untuk terus langganan Netflix, Disney+ dan Viu bersama!
13. Samuel Dharmawan, teman hidup yang enggan disebutkan (teman hidup setidaknya hingga hari ini. Semoga sampai selamanya, amin ygy). Sam, terimakasih ya! Terimakasih sudah mengingatkanku bahwa memikul salib bukanlah hal yang mudah. Mari berjalan dan berjuang bersama lagi untuk menggapai semua cita-cita kita bersama. Aku sangat dan amat mengasihimu, Samuel!

Setidaknya kata pengantar yang sangat amat panjang tulisan tanda terimakasihnya ini mengingatkan saya bahwa kehidupan saya selalu disapa Allah dan dijaga-Nya melalui orang-orang di atas bahkan yang belum saya sebutkan sehingga saya juga harus menjadi seperti mereka bagi orang lain. Sebelum saya mengakhiri kata pengantar ini, saya ingin menyampaikan kepada diri saya. Kepada kamu yang membaca. Ingatlah bahwa perjuangan kita dalam memperjuangkan hal baik akan selalu berbenturan dengan banyak hal. Ingatlah bahwa banyak orang berterimakasih akan kehadiranmu dan perjuanganmu. Terimakasih ya sudah bertahan dan berjuang sejauh ini! Untuk itu, ingatlah apa yang dikatakan Hindia:

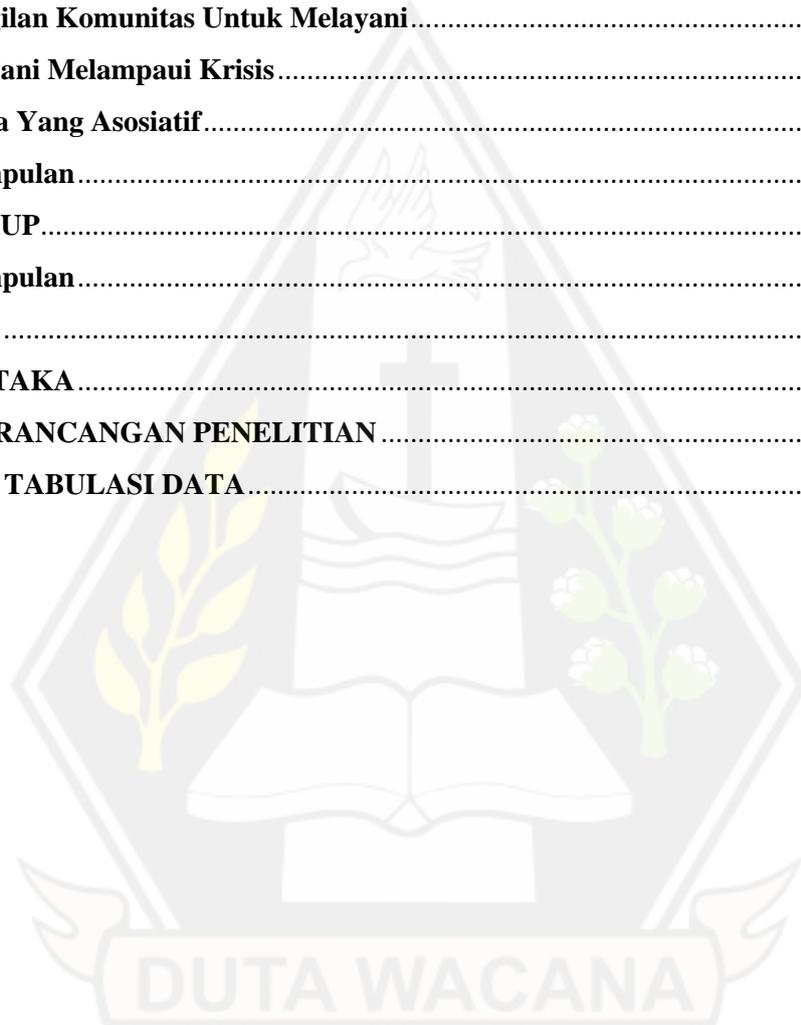
*‘Yang tak bisa terobati. Biarlah, mengering sendiri. Menghias tubuh. Yang mengevaluasi ragamu, hanya kau sendiri. Mereka tak mampu melewati yang telah kau lewati. Tiap berganti hari, rintangan yang kau hadapi. Masalah yang mengeruh. Perasaan yang rapuh. Ini belum separuhnya. Biasa saja, kamu tak apa! Yang selalu ingin ambil peran. Hanya berlomba menjadi lebih sedih dari dirimu. Muak dikesampingkan, disamakan. Hatimu terluka, sempurna. Perjalanan yang jauh. Kau bangun untuk bertaruh. Hari belum selesai. Biasa saja, kamu tak apa. Bilas muka, gosok gigi, evaluasi. Tidur sejenak menemui esok pagi. Walau pedih, ‘ku bersamamu kali ini. **‘Ku masih ingin melihatmu esok hari’***

Bondowoso, 7 Februari 2023
Dengan kasih,
Kezia Annora Tassayu’

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Permasalahan Penelitian	5
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	8
1.4 Batasan Permasalahan	9
1.5 Judul.....	10
1.6 Tujuan Penelitian.....	10
1.7 Metodologi Penelitian	10
1.8 Sistematika Penulisan	11
BAB II GENERASI Z MENURUT JAMES EMERY WHITE.....	13
2.1 Pendahuluan.....	13
2.2 Generasi Z Menurut White.....	13
2.2.1 Mengenal Lingkungan Generasi Z Menurut White	13
2.2.2 Karakteristik Generasi Z Menurut White.....	20
2.3 Kesimpulan.....	23
BAB III IDENTITAS GENERASI Z KOMISI PEMUDA GEREJA KRISTEN INDONESIA MANYAR	25
3.1 Pendahuluan.....	25
3.2 Konteks KPR GKI Manyar	25
3.3 Profil Informan	26
3.4 Analisis Data.....	26
4.2.1 Unsur <i>The Nones</i>	26
3.4.1.1 I'm a Christian	26
3.4.1.2 Pentingnya “agama”	29
3.4.1.3 Saya bukan “The Nones”	33
3.4.1.4 Gerejaku, Komunitasku	36

4.2.2	Unsur <i>Recession Marked</i>	40
3.4.2.1	Dunia yang penuh krisis, sosialisme suara kita.....	40
3.4.2.2	Mengasah keterampilan, membuat perubahan	44
3.5	Kesimpulan.....	45
BAB IV	MEWUJUDKAN GEREJA ASOSIATIF BAGI KPR GKI MANYAR.....	47
4.1	Pendahuluan.....	47
4.2	Kasih Allah Melampaui Segala Hal	47
4.3	Gereja Adalah Komunitas.....	49
4.4	Panggilan Komunitas Untuk Melayani.....	52
4.5	Melayani Melampaui Krisis.....	54
4.6	Gereja Yang Asosiatif.....	56
4.7	Kesimpulan.....	57
BAB V	PENUTUP.....	58
5.1	Kesimpulan.....	58
5.2	Saran	59
DAFTAR PUSTAKA		xi
LAMPIRAN I	RANCANGAN PENELITIAN	1
LAMPIRAN II	TABULASI DATA.....	5



ABSTRAK

Generasi Z Komisi Pemuda Remaja Gereja Kristen Indonesia Manyar Dan Generasi Z Menurut James Emery White

Oleh: Kezia Annora Tassayu' (01180173)

Partisipasi sebuah komunitas akan meningkat ketika identitas komunitas dengan anggotanya memiliki kesamaan identitas yang saling *fit-in* antara satu dengan yang lain. Untuk membangun gereja sebagai komunitas yang *fit-in* dengan anggotanya maka gereja perlu menyesuaikan identitas dirinya dengan identitas anggotanya. Gereja Kristen Indonesia Manyar merupakan komunitas yang sedang bergumul untuk membangun gereja yang *fit-in* bagi anggota Komisi Pemuda Remaja Gereja Kristen Indonesia Manyar. Penelitian ini akan menguraikan identitas Generasi Z Komisi Pemuda Remaja Gereja Kristen Indonesia Manyar melalui Teori Generasi Z menurut James Emery White. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dimana informan akan diajak untuk menarasikan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Unsur utama penelitian ini adalah penemuan makna para informan terhadap identitas mereka melalui pengalaman empiris kehidupan mereka. Hasil wawancara tersebut menunjukkan ciri Generasi Z menurut James Emery White tidak akan menghasilkan identitas yang sama persis dengan identitas Komisi Pemuda Remaja Gereja Kristen Indonesia Manyar. Gereja Asosiatif harapannya dapat menjadi strategi aksi yang dapat menjembatani pengalaman empiris anggota Komisi Pemuda Remaja Gereja Kristen Indonesia Manyar dengan iman mereka berdasarkan identitas Komisi Pemuda Remaja Gereja Kristen Indonesia Manyar.

Kata Kunci: Generasi Z, James Emery White, identitas, Komisi Pemuda Remaja GKI Manyar, komunitas, krisis, Gereja Asosiatif.

Lain-lain:

xii + 60 hal; 2022

24 (1986-2022)

Dosen Pembimbing: Pdt. Prof. Dr (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

ABSTRACT

Generation Z Komisi Pemuda Remaja of Gereja Kristen Indonesia Manyar and Generation Z According to James Emery White

Presented by: Kezia Annora Tassayu' (01180173)

The participation of a community will increase when the identity of the community and its members have the same identity that matches one another. To build the church as a community that fits its members, the church needs to adjust its identity with the identity of its members. Gereja Kristen Indonesia Manyar is a community that is struggling to build a suitable church for members of Komisi Pemuda Remaja of Gereja Kristen Indonesia Manyar. This research will describe the identity of Generation Z of Komisi Pemuda Remaja Gereja Kristen Indonesia through Generation Z Theory according to James Emery White. This research uses a methodology qualitative where informants will be invited to share their daily life experiences. The main element of this research is the discovery of the meaning of the informants to their identity through the empirical experience of their lives. The results of the interview show that according to James Emery White, the characteristics of Generation Z will not produce an identity that is exactly the same as the identity of Komisi Pemuda Remaja Gereja Kristen Indonesia Manyar. It is hoped that the Associative Church can become a strategic action that can bridge the empirical experiences of members of Komisi Pemuda Remaja Gereja Kristen Indonesia Manyar with their faith based on the identity of Komisi Pemuda Remaja Gereja Kristen Indonesia Manyar.

Keyword: Generation Z, James Emery White, identity, Komisi Pemuda Remaja GKI Manyar, community, crisis, Associative Church

Others:

xii + 60 hal; 2022

24 (1986-2022)

Advisor: Pdt. Prof. Dr (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Perubahan masyarakat dari waktu ke waktu dituliskan dalam sejarah budaya dari masyarakat berburu ke masyarakat pertanian kemudian masyarakat industri dan kini ke masyarakat informasi.¹ Gereja Kristen Indonesia Manyar (selanjutnya GKI Manyar) merupakan salah satu gereja sinode Gereja Kristen Indonesia (GKI) yang terletak di ibu kota Provinsi Jawa Timur yaitu Surabaya. Kota Surabaya merupakan kota metropolitan terbesar di Provinsi Jawa Timur dan juga kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Kota metropolitan ini menjadi pusat kegiatan perekonomian di Jawa Timur dan sekitarnya. Sebagian besar penduduk Kota Surabaya bergerak di bidang industri, jasa dan perdagangan sehingga tentu jarang dijumpai lahan persawahan. Ada beberapa perusahaan besar yang memiliki kantor pusat di Surabaya seperti PT Sampoerna Tbk, Maspion, Wing's Group, Unilever dan PT PAL. Banyak juga sektor perhotelan dan restoran yang menjadi kontributor utama kegiatan perekonomian di Kota Surabaya.² Dengan demikian, tak heran jika modernitas di Kota Surabaya meningkat pesat. Hal ini juga dapat dilihat dari tingginya aktivitas sosial seperti sekolah hingga universitas, rumah sakit, tempat hiburan serta infrastruktur yang memadai seperti angkutan umum, listrik, telepon, jalan raya, penyediaan air bersih. Perkembangan ini membuat biaya hidup di Kota Surabaya terbilang tinggi.³ Modernitas dan kemajuan budaya yang pesat dapat menjadi tantangan tersendiri bagi gereja untuk mampu berdiri dan berdialog bersama sekitarnya. Untuk itu, dalam mewadahi dan memberdayakan para jemaatnya, GKI Manyar per-September 2022 berupaya mensosialisasikan 6 Alur Pertumbuhan GKI Manyar.

6 Alur Pertumbuhan itu adalah Kebaktian Minggu, Teras Gereja, *Life Groups*, Sekolah Bina Iman, Melayani, dan Memimpin. *Kebaktian Minggu* merupakan ruang yang baik bagi umat untuk memulai alur pertumbuhan spiritualitasnya dalam lingkup kelompok besar. Kebaktian Minggu secara Intergenerasional juga merupakan titik lebur

¹ Tom Therik, "Mengutamakan Manusia," in *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru: Bunga Rampai Pemikiran*, ed. Weinata Sairin (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 187.

² "Profil Kota Surabaya," Pusat Pengembangan Infrastruktur PUPR Wilayah III BPIW Kementerian PUPR, diakses 3 Oktober 2022, <http://perkotaan.bpiw.pu.go.id/v2/kota-besar/39..>

³ "Perkembangan Kota Surabaya Melalui Faktor Ekonomi dan Urbanisasi," Febriana Dwi Lestari, diakses 3 Oktober 2022, <https://www.kompasiana.com/febriana62991/61892d9e95f4136d431ac372/perkembangan-kota-surabaya-melalui-faktor-ekonomi-dan-urbanisasi?page=all#section1>.

dari seluruh komunitas lintas usia sehingga dapat menjadi media yang baik untuk merayakan peristiwa Kristus bersama keluarga dengan liturgi khusus. Meski demikian, pelayanan-pelayanan kategorial juga tetap dilaksanakan untuk memperlengkapi kebutuhan masing-masing kelompok usia. *Teras Gereja* merupakan ruang dengan suasana informal bagi jemaat yang baru bergabung dan hendak mengetahui lebih banyak tentang komunitas dan pelayanan GKI Manyar. Di ruang inilah para perwakilan pelayan penuh waktu, fungsionaris, dan penatua akan saling berbagi pengalaman dan kerinduan bersama jemaat yang baru bergabung sambil makan dan minum. *Life Groups* merupakan kelompok kecil yang terdiri dari 5-10 orang jemaat baik itu anggota maupun simpatisan. Dalam masing-masing *Life Groups*, mereka berkumpul untuk saling mengenal, membangun relasi persahabatan, berbagi pengalaman kehidupan, melatih disiplin rohani, serta melakukan pelayanan diakonia seperti jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47. Model ini merupakan model pelayanan inti dan sekaligus menjadi tulang punggung pertumbuhan spiritualitas dalam komunitas. Setiap *Life Groups* memiliki dua orang fasilitator yang sudah diperlengkapi. *Sekolah Bina Iman* berisi kelas-kelas yang dapat diikuti jemaat dan dilakukan secara tatap muka ataupun daring. Waktu dan kelas bisa tentatif. Kelas-kelas itu terdiri dari Kelas Katekisasi Terbuka, Bina Dasar Iman Kristen (BIDIK), Bina Lanjutan Iman Kristen, dan Kelas Pembinaan Pranikah. *Melayani* adalah bagian dari usaha Pembangunan Jemaat. Pelayanan ini merupakan salah satu wujud pertumbuhan iman yang dapat dilakukan setiap anggota gereja untuk berpartisipasi dalam misi Allah, baik melalui kehidupan jemaat maupun kesehariannya di tengah masyarakat. Pelaksanaan misi Allah disalurkan dalam bentuk panggilan jemaat untuk *memimpin* gereja baik itu dalam Majelis Jemaat (sebagai pendeta atau penatua) dan dalam Badan Pelayanan (sebagai pengurus).⁴ Salah satu Badan Pelayanan yang akan menjadi fokus penelitian saat ini adalah Komisi Pemuda Remaja (KPR)⁵.

KPR merupakan salah satu komisi kategorial yang mewadahi para remaja-pemuda yang berusia 15-25 tahun. *Range* usia yang ada dibagi sebagai berikut: Usia 15-18 tahun (atau setara 3 SMA) masuk dalam kategori remaja sementara untuk usia 18 tahun (setara kuliah MABA⁶) hingga 25 tahun masuk dalam kategori pemuda. Berdasarkan BKJ⁷ GKI Manyar 2021, KPR GKI Manyar mengadakan dua program rutin

⁴ “6 Alur GKI Manyar,” GKI Manyar Surabaya, diakses 10 Oktober 2022, <https://6alur.gkimanyar.org/index>.

⁵ Selanjutnya akan ditulis “KPR”.

⁶ MABA singkatan dari Mahasiswa Baru.

⁷ Buku Kehidupan Jemaat.

yaitu Ibadah *Online* KPR dan *Together In Prayer* (TIP)⁸. Ketika banyak gereja yang mengalami kepasifan anggota pemuda saat pandemi, kegiatan rutin ini dapat dibilang ‘lebih ramai’ daripada gereja lainnya. Ada sekitar 15-20 orang yang konsisten untuk hadir dalam *Together In Prayer* (TIP) dan juga ada sekitar 40 orang yang hadir dalam Ibadah *Online* KPR.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa KPR GKI Manyar cukup memiliki keaktifan dalam lingkup bergereja.

Ibadah *Online* KPR GKI Manyar¹⁰ diadakan setiap hari Minggu, pukul 09.30 WIB dengan menggunakan media *Zoom* dan ditayangkan di *Youtube Channel* GKI Manyar. Di tengah kondisi remaja-pemuda yang aktif hadir, ternyata ada kendala seperti keterbatasan penatalayan sehingga penatalayan seringkali diisi hanya oleh pengurus. Selain itu, tema ibadah di KPR dirasa kurang dapat merangkul dan menjawab kebutuhan jemaat. Tidak berhenti pada kendala seperti ini, pengurus KPR GKI Manyar berupaya untuk menyusun tema ibadah supaya dapat menjawab kebutuhan dan pergumulan jemaat KPR.¹¹ Namun saat ini (Oktober 2022), Ibadah Minggu KPR sudah dilaksanakan secara *Onsite* dan jumlah kehadiran para jemaat remaja-pemuda bisa mencapai hampir 80 orang.

Kemudian *Together In Prayer* (TIP) merupakan kegiatan persekutuan pemuda remaja yang dilakukan secara *online* dan menjadi wadah bagi remaja pemuda untuk saling bertumbuh, saling membangun, dan dipersiapkan secara spiritual, *soft skill* dan mental. TIP juga menjadi tempat untuk membangun komunitas yang sehat.¹² TIP diadakan karena pengurus sadar akan fenomena kepasifan kehadiran remaja-pemuda di masa pandemi sehingga TIP merupakan bentuk kesadaran pengurus untuk “*stay connected*” terhadap satu dengan yang lainnya.¹³ Berdasarkan observasi awal penulis saat mengikuti TIP, TIP menjadi ruang yang baik karena para anggota saling ‘*curhat*’ tentang kesibukan mereka selama seminggu. Sebagai pendatang, penulis merasa ruang ini sangat *supportive*, layaknya bertemu teman dekat untuk saling bertukar kisah dan mendukung dalam keadaan apapun. TIP tidak sekedar menjadi wadah perjumpaan para remaja-pemuda, namun juga menjadi titik temu komunitas-komunitas kecil (*Life Groups*) untuk saling mendukung dan melayani. Sayangnya, berdasarkan evaluasi dalam BKJ, para

⁸ *Together In Prayer* atau disebut TIP diadakan pada masa pandemi sebagai pengganti persekutuan.

⁹ Berdasarkan wawancara bersama Pdt. Christo, 4 Oktober, 2022.

¹⁰ Ibadah Minggu *Online* KPR GKI Manyar dihadiri sekitar 30-40 orang sementara saat ini (per tahun 2022) kehadiran Ibadah Minggu *Onsite* KPR GKI Manyar dihadiri sekitar 40-80 orang.

¹¹ GKI Manyar, *Buku Kehidupan Jemaat 2021*, (Surabaya, 2021), 30.

¹² GKI Manyar, *Buku Kehidupan Jemaat 2021*, 31.

¹³ Berdasarkan wawancara bersama Pdt. Christo, 4 Oktober, 2022.

remaja-pemuda seringkali kesulitan untuk mengikuti TIP karena kesibukan pekerjaan dan lainnya yang bertepatan pada hari sabtu. Para pengurus juga berusaha menuliskan tema-tema yang relevan bagi kebutuhan remaja-pemuda.¹⁴ Melalui TIP, dapat dilihat bahwa KPR GKI Manyar saling peduli terhadap para anggota mereka.

Adanya partisipasi yang cukup aktif di lingkup KPR GKI Manyar ternyata masih menjadi pergumulan bagi GKI Manyar untuk mewujudkan gereja yang *fit-in* dengan para remaja-pemudanya. Sebagai pendeta jemaat, Pdt. Christo, mengungkapkan bahwa pergumulan gereja saat ini adalah dapat memberikan pelayanan yang sesuai kepada para jemaat baik itu anggota ataupun simpatisan. Menurut Pdt. Christo, perpindahan remaja-pemuda ke gereja lain (baik itu juga atestasi keluar ataupun tidak) adalah fenomena yang wajar terjadi. Pergumulan remaja-pemuda adalah menemukan suasana dan hidup berkomunitas yang pas bagi dirinya. Rasa kebutuhan untuk berkomunitas itulah yang menjadi faktor utama. Pdt. Christo berusaha untuk mengadopsi budaya gereja urban dimana ketika ada orang baru yang datang, gereja akan menawarkan “*Kamu mau dilayani apa? Kamu punya kebutuhan berkomunitas seperti apa?*”. Di GKI, ada budaya dimana orang baru akan mendapatkan komunitasnya jika ia inisiatif untuk menawarkan diri masuk dalam pelayanan. Budaya inilah yang kemudian dicoba untuk di balik.¹⁵ Urgensi ini menjadi menarik untuk diteliti lebih dalam. Untuk menjadi gereja yang *fit in* dengan para remaja-pemuda, maka bukankah baik untuk melihat seperti apa identitas yang dimiliki para remaja-pemuda? Bukankah gereja perlu tau kebutuhan mereka, pandangan mereka terhadap dunia, dan bagaimana makna relasi menurut mereka untuk mengetahui bagaimana menjadikan gereja yang *fit in* dengan mereka melalui identitas mereka?

Penyesuaian identitas antara remaja-pemuda dan gereja menjadi tantangan bagi gereja untuk dapat mendampingi proses pertumbuhan para jemaat remaja-pemuda. Makna hidup, gaya hidup dan hubungan dengan orang lain merupakan masalah-masalah yang sedang dihadapi dan diperjuangkan oleh seseorang dalam Masa Muda. Kaum muda mulai berusaha menemukan dan mengambil tanggung jawab sendiri dalam mengarahkan arah kehidupan mereka. Perasaan diri, harga diri, siapa aku, orang seperti apakah aku, sifat khas dalam diriku, dan sebagainya merupakan tahapan perkembangan seseorang yang menurut Shelton lekat disebut dengan ‘identitas’ dan sering menjadi topik hangat

¹⁴ GKI Manyar, *Buku Kehidupan Jemaat 2021*, 31.

¹⁵ Berdasarkan wawancara bersama Pdt. Christo, 4 Oktober, 2022.

untuk didiskusikan di antara kaum muda.¹⁶ Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa identitas menjadi tahapan yang sentral. Mengapa?¹⁷ *Pertama*, didasarkan pada perkembangan kognitif menurut Piaget, pemikiran formal operasional yang muncul pada masa muda membuat kaum muda memiliki kemampuan untuk berefleksi dan berabstraksi yang mengakibatkan mereka menarik diri dan mempertanyakan *siapa dirinya?*, *orang seperti apakah dirinya?*, dan sebagainya. Kaum muda tidak dapat lagi terjebak dalam rasa aman seperti masa kanak-kanak. *Kedua*, refleksi kognitif tersebut kemudian membuat kaum muda mampu melihat kembali sejarah kehidupan mereka sendiri secara langsung lalu mulai membandingkan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Refleksi pengalaman tersebut membuat mereka mempertanyakan pengalaman-pengalaman hidup yang sedang mereka jalani sehingga mereka mendapatkan sebuah pemahaman baru. Pemahaman tersebut membuat mereka memiliki banyak gagasan baru dan menggiring mereka pada sebuah sistem berpikir yang utuh dalam sebuah pemaknaan arti hidup. *Ketiga*, kaum muda mengalami kompleksitas yang semakin besar di usia mereka. Mereka diperhadapkan dengan kesadaran akan kompleksitas kehidupan, kebutuhan untuk menemukan nilai-nilai pribadi, dan kesadaran etis sebagai pedoman hidup dalam bertindak.

1.2 Permasalahan Penelitian

Pergumulan kaum muda adalah penemuan komunitas yang nyaman bagi diri mereka dan mampu mengembangkan diri mereka. Ketika kaum muda merasa menemukan komunitas yang nyaman dan mampu membuat diri mereka berkembang, maka dengan senang hati mereka akan memberikan diri mereka untuk berpartisipasi. Maka dari itu, berjalan atau tidaknya sebuah komunitas dipengaruhi oleh kemauan anggota untuk turut berpartisipasi. Keterlibatan diri (partisipasi) akan berjalan ketika komunitas tersebut memiliki identitas yang jelas. Bagi Hendriks, perumusan konsep identitas tidak sekedar bicara soal pengertian filosofis atau sistematis melainkan bicara soal *kategori empiris (pengalaman)*. Komunitas yang memiliki konsep identitas yang jelas dan dimiliki secara bersama lebih dapat memberikan pengaruh yang positif dan tentunya dapat meningkatkan vitalitas sebuah komunitas. Peningkatan inilah yang dapat

¹⁶ Charles M. Shelton SJ, *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya* (Yogyakarta: Kanisius, 2018, 11), 66.

¹⁷ Shelton, *Spiritualitas Kaum Muda*, 66-67.

membuat komunitas tersebut berkembang, memperjelas tujuan bersama dan meningkatkan keterbukaan dalam komunitas tersebut.¹⁸

Identitas akan terus berubah dan menyesuaikan tempat dan zaman. Hemat penulis, kita bisa mengatakan bahwa konsep identitas akan terus direkonstruksi sejalan dengan perubahan dinamika yang terjadi di setiap tempat dan zaman. Oleh karena itu, merumuskan sebuah identitas akan lekat dengan sebuah 'kebebasan'. Mendukung argumen ini, Kessel mengatakan bahwa setiap manusia dalam kehidupan ini berada dalam posisi ditempatkan dan menempatkan diri dalam ruang dan waktu. Manusia ditempatkan (dan akan selalu ditempatkan) berulang kali di tengah fakta-fakta yang memang sudah ada dan tidak dapat dipilih. Namun, manusia juga dapat menempatkan diri dengan kebebasan yang dimilikinya. "*Lebih memilih ini daripada itu*", misalnya. Kebebasan itu pun bersyarat dan terbatas serta tidak sempurna. Di antara ditempatkan dan menempatkan diri, ada dua tipe dalam keberadaan diri seseorang. *Pertama*, tipe keharusan yang menganggap ruang sebagai sebuah tata atau tatanan yang sudah ada atau ditentukan dan waktu sebagai sebuah perputaran atau siklus. *Kedua*, tipe kebebasan yang menganggap ruang sebagai sebuah struktur yang dapat diubah dan waktu sebagai proses yang dapat dikendalikan. Ketika seseorang kemudian merasa bahwa dirinya dikendalikan oleh keharusan, nasib, dan fakta yang sudah ditentukan 'sedari awal' maka ia akan memaknai ruang dan waktu seperti tipe pertama. Namun, ketika seseorang merasa bahwa kehidupan adalah sebuah kebebasan dan tanggung jawab maka ia akan memahami ruang dan waktu seperti tipe kedua.¹⁹ Dalam tipe keberadaan diri seseorang seperti yang disebutkan, *dimanakah letak identitas seorang Kristiani?* Mungkin kemudian orang bingung untuk memilih di antara keduanya dan jawaban terbaik adalah memilih keduanya. Namun menurut Kessel, Allah mengakui dirinya sebagai pencipta yang tidak terutama. Yang terutama adalah pengalaman kasih Allah kepada manusia dan Allah yang menyelamatkan serta membebaskan manusia. Allah memanggil manusia untuk mengembangkan diri mereka sesuai dengan identitasnya masing-masing sebagai manusia yang bertanggung jawab dengan kebebasan dalam kehidupan ruang dan waktu.²⁰ Maka, tipe kedua menjelaskan bahwa terang identitas seorang Kristiani yaitu membebaskan. Penyusunan identitas tidak terikat pada sesuatu yang "monoton", stagnan, dan "ditetapkan sedari awal".

¹⁸ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 19.

¹⁹ Rob Van Kessel, *6 Tempayan Air: Pokok-pokok Pembangunan Jemaat* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 12-14.

²⁰ Kessel, *6 Tempayan Air*, 14-17.

Penyusunan sebuah identitas akan berputar pada pertanyaan “*siapa kita?*” dan “*apa misi kita?*”. “*Siapa kita?*” merupakan upaya sebuah komunitas menjelaskan dirinya sementara “*Apa misi kita?*” merupakan upaya sebuah komunitas menyampaikan tujuan dan pesan komunitas tersebut kepada sekitarnya. Poin pentingnya adalah bahwa konsep identitas berbicara mengenai *pandangan tentang realitas*.²¹ Maka, sebuah identitas tidak berhenti pada definisi diri komunitas tersebut namun juga soal relasi, soal respon komunitas tersebut kepada lingkungan sekitarnya.

James White mengungkapkan bahwa identitas Generasi Z menjadi lambang dunia *Post-Christian*. Mengapa? Pew Research Center Amerika melakukan survei kepada 35 ribu orang dan menemukan bahwa *The Nones* berkembang mencakup 23% orang dewasa Amerika. Ini berarti bahwa hampir satu dari empat orang dewasa di Amerika Serikat ketika ditanya tentang identitas agama mereka, mereka akan mengatakan “*Nones*”. Generasi yang dibentuk paling signifikan oleh *The Nones* adalah Generasi Z dan mereka akan datang untuk melambungkan realita dunia *Post-Christian*. Dengan angka yang cukup besar, Generasi Z akan menjadi kekuatan agama paling berpengaruh di barat dan menjadi jantung dari tantangan misi yang dihadapi gereja Kristen. Sayangnya, realita konteks *Post-Christian* ini belum sepenuhnya dipahami oleh gereja barat apalagi ditanggapi. Namun kebangkitan *The Nones* dan kekuatan Generasi Z yang akan datang pasti akan menantang setiap gereja untuk memikirkan kembali strateginya mengingat lanskap budaya telah bergeser secara seismic. Jika inti misi Kristen adalah untuk menginjili dan mengubah budaya melalui sentralitas gereja, maka pemahaman budaya adalah yang terpenting.²²

The Nones adalah mereka yang tidak mau terafiliasi dengan sebuah agama atau “label khusus”. Labeling sebuah agama bagi *The Nones* bukanlah hal yang begitu penting termasuk keharusan untuk hadir ke gereja setiap minggu. Yang terpenting bagi *The Nones* adalah mereka **secara pribadi** mempercayai Allah serta penciptaan adalah *word of God*.²³ Walaupun *The Nones* memiliki tendensi untuk tidak datang ke gereja, namun menurut White, mereka masih memiliki rasa ‘prihatin’ terhadap dunia sekitarnya. White menyebutnya sebagai *Recession Marked*. *Recession Marked* adalah kondisi dimana Generasi Z diperhadapkan dengan dunia yang distopia dan “memaksa” mereka untuk

²¹ Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, 174-175.

²² James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching The New Post-Christian World* (Washington D: Bakers Book, 2017), 10.

²³ White, *Meet Generation Z*, 20.

mengembangkan tameng bagi diri mereka dalam bentuk *coping mechanism* dan sumber daya tertentu dalam diri mereka. *Coping Mechanism* yang mereka kembangkan menghasilkan rasa kemandirian yang kuat dan semangat kewirausahaan. Hal ini membuat banyak Generasi Z ingin berperan aktif dalam komunitas mereka dan masa depan mereka.²⁴

Fenomena yang diangkat oleh White memang berangkat dari kondisi remaja-pemuda di Amerika Serikat. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa fenomena ini juga terjadi di lingkup remaja-pemuda di Indonesia. Kondisi ini membuat penulis bertanya: Jika White berangkat dari para remaja-pemuda yang memang *tidak pergi ke gereja karena menganggap bergereja bukanlah hal yang penting*, namun mereka *tetap memiliki rasa kepedulian yang tinggi* terhadap dunia di luar mereka. Apakah kemudian ketika kita berangkat dari komunitas yang anggotanya aktif berpartisipasi dalam bergereja seperti KPR GKI Manyar maka mereka tidak akan memiliki kepedulian bagi dunia di luar mereka? Apakah dengan adanya keterlibatan diri mereka, mereka juga memiliki *awareness* terhadap rasa peduli mereka kepada dunia sosial dan sekitar mereka yang bukan anggota komunitas KPR GKI Manyar? Dengan demikian, penelitian ini akan berupaya memeriksa apakah karakteristik Generasi Z menurut White ada dalam karakteristik Generasi Z KPR GKI Manyar. Pemeriksaan dan penemuan ini nantinya juga dapat membantu gereja menyusun tema-tema yang relevan dalam penyampaian pengajaran bagi KPR GKI Manyar melalui karakteristik yang ditemukan di KPR GKI Manyar

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan permasalahan di atas, penulis memperjelas urgensi penelitian ini dalam pertanyaan penelitian berikut:

1. Apakah ciri-ciri Generasi Z menurut White ada di KPR GKI Manyar?
2. Peran gereja seperti apa yang perlu diberikan GKI Manyar kepada KPR GKI Manyar supaya mendorong KPR GKI Manyar menjadi komunitas yang aktif dan peduli terhadap sesama?

²⁴ White, *Meet Generation Z*, 32.

1.4 Batasan Permasalahan

Penelitian ini akan mengadopsi teori Generasi Z menurut James White yang terdapat dalam buku *Meet Generation Z: Understanding and Reaching The New Post-Christian World*. Lebih khusus lagi pada unsur *The Nones* dan *Recession Marked*. Pemilihan kedua unsur ini didasarkan pada penemuan data pada observasi awal yang menunjukkan bahwa KPR GKI Manyar sebagai Generasi Z memiliki keaktifan yang cukup baik dan ini bertentangan dengan karakter Generasi Z menurut James White. Di sisi lain, *Recession Marked* menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki keprihatinan terhadap dunia di luar mereka. Namun, pada observasi awal hanya memperlihatkan bahwa KPR GKI Manyar memiliki keprihatinan terhadap lingkungan dalam komunitas mereka, yaitu di lingkup KPR GKI Manyar melalui TIP. Maka penulis hendak menelisik lebih dalam tentang kepedulian KPR GKI Manyar sebagai komunitas yang aktif terhadap masalah sosial dan dunia di luar komunitas mereka. Ketertarikan untuk memeriksa lebih dalam dikarenakan penulis menemukan fenomena adanya ketertarikan Generasi Z di Indonesia pada gerakan sosial. Hal ini didukung pada hasil penelitian IDN Research Institute yang mengungkapkan bahwa 58% Generasi Z berpartisipasi dalam beberapa penggalangan dana. Persentase Generasi Z yang berdonasi secara online dari 2.7% di tahun 2019 meningkat hingga 12% di tahun 2022. Peningkatan ini juga disebabkan oleh digitalisasi yang tinggi kala pandemi yang terjadi sejak tahun 2020. Faye Simanjuntak adalah salah satu Generasi Z yang berfokus pada gerakan sosial dan aktivisme. Ia mendirikan Rumah Faye yaitu organisasi nirlaba yang menyediakan rumah aman bagi korban perdagangan anak dan berusaha meningkatkan kesadaran atas perlindungan perempuan dan anak di Indonesia. Fandom K-Pop Indonesia juga sering mengadakan kegiatan amal atau penggalangan dana untuk tujuan tertentu misalnya membantu korban banjir atau gempa bumi hingga penanaman bakau. Pada Desember 2021, BTS Army Indonesia memulai kampanye penggalangan dana di Kitabisa bagi mereka yang terkena dampak letusan gunung berapi Semeru. Penggalangan dana ini berhasil mencapai target sebesar Rp. 90.437.789. Ada juga Seonhohada Indonesia Project juga menghasilkan Rp. 136.109.376 untuk kegiatan amal merayakan ulang tahun aktor idola mereka Kim Seonho. Penggalangan dana ini ditujukan untuk memberikan makanan gratis bagi fakir miskin dan tunawisma selama bulan puasa Ramadhan.²⁵ Pemeriksaan kedua unsur ini diharapkan memunculkan karakteristik yang sesuai dengan KPR GKI Manyar sehingga

²⁵ IDN Research Institute, *Indonesia Gen Z Report 2022* (Jakarta: IDN Media, 2022), 8.

dapat menjadi sumbangsih bagi GKI Manyar untuk memiliki kesesuaian identitas bagi remaja-pemuda KPR GKI Manyar.

1.5 Judul

“Generasi Z Komisi Pemuda Remaja Gereja Kristen Indonesia Manyar dan Generasi Z James Emery White”

Alasan penulis memilih judul di atas adalah fokus penelitian yang melihat perbandingan Generasi Z KPR GKI Manyar dan Generasi Z James White. Perbandingan ini terfokus pada unsur *The Nones* dan *Recession Marked*. Hasil perbandingan ini akan menunjukkan identitas KPR GKI Manyar yang dapat menjadi dasar GKI Manyar menyusun tema-tema yang relevan bagi perkembangan remaja-pemuda GKI Manyar. Gereja yang dipilih ialah GKI Manyar karena penting untuk melihat kesesuaian lokus pada representasi lokus teori James White yaitu Amerika yang memiliki unsur modernitas dan kemajuan budaya yang pesat. Subyek yang akan diteliti oleh penulis adalah anggota KPR GKI Manyar yang usia kelahirannya 1998 – 2007 (setara dengan kelas 1 SMA) dan usia tersebut termasuk dalam rentang usia Generasi Z.

1.6 Tujuan Penelitian

1. Membuktikan adanya perbedaan identitas Generasi Z menurut James White dan identitas Generasi Z KPR GKI Manyar.
2. Menemukan identitas KPR GKI Manyar yang jelas supaya dapat diimplementasikan dalam penyusunan tema-tema pengajaran di KPR GKI Manyar dan mendukung komunitas KPR GKI Manyar menjadi komunitas yang aktif dan peduli terhadap sesama.

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metodologi kualitatif menurut Armada Riyanto²⁶. Metodologi kualitatif menggunakan logika induktif yang berangkat dari data untuk memeriksa sebuah *pattern* yang akan menjadi sebuah pemahaman. Dalam hal ini, penelitian kualitatif digunakan untuk memeriksa pemahaman KPR GKI Manyar terhadap ritual keagamaan dan gereja juga pemahaman terhadap dunia di sekitar mereka dan

²⁶ FX. E. Armada Riyanto CM, *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis* (Malang: Widya Sasana Publication, 2020), 30-54.

respon mereka. Dengan demikian, titik berangkat penelitian ini adalah subjektivitas para informan bukan subjektivitas penulis. Tujuan yang spesifik ini menggunakan metode pengumpulan data berupa studi lapangan dan *depth interview*. Data tersebut kemudian dianalisis dengan mengandaikan teori yang relevan sebagai perspektif analisis. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam *depth interview* merupakan pertanyaan yang bersifat naratif sehingga penulis akan berusaha semaksimal mungkin untuk menggiring mereka kepada pengalaman hidup sehari-hari dari para informan. Informan akan diajak untuk mengisahkan pengalamannya, menarasikan kehidupan, cita-cita, kesulitan dan harapan. **Penemuan makna** adalah unsur utama dari penelitian ini. Para informan dalam penelitian ini adalah 11 jemaat remaja-pemuda KPR GKI Manyar.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I :Pendahuluan

Dalam bagian ini, penulis memaparkan tentang latar belakang permasalahan yang didasarkan pada fenomena yang terjadi di lingkup KPR GKI Manyar, rumusan permasalahan yang diangkat dalam penulisan skripsi, batasan penelitian, pertanyaan penelitian, judul, tujuan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Generasi Z Menurut James Emery White

Dalam bagian ini, penulis akan menguraikan teori utama mengenai Generasi Z menurut James White. Uraian teori ini akan menjelaskan unsur-unsur lingkungan yang mempengaruhi identitas Generasi Z menurut White dan karakteristik Generasi Z.

Bab III : Identitas Generasi Z Komisi Pemuda Gereja Kristen Indonesia Manyar

Bagian ini berisi uraian tentang konteks KPR GKI Manyar dan profil para informan. Kemudian penulis akan memaparkan hasil penelitian serta analisis data dan keterkaitannya dengan karakteristik Generasi Z yang didasarkan pada unsur *The Nones* dan unsur *Recession Marked*.

Bab IV : Mewujudkan Gereja Asosiatif Bagi KPR GKI Manyar

Bagian ini berisi uraian tentang refleksi teologis penulis yang didasarkan pada temuan-temuan dalam penelitian. Refleksi ini bertujuan untuk mewujudkan Gereja Asosiatif sebagai strategi pembangunan jemaat bagi KPR GKI Manyar.

Bab V : Penutup

Bagian ini berisi uraian kesimpulan dari hasil penelitian dan analisa yang telah dilakukan penulis serta saran.



BAB V

PENUTUP

Dalam bagian terakhir ini, penulis akan memaparkan kesimpulan dan saran penulis terhadap keseluruhan pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan pada bab ini akan berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian pada Bab I. Bagian saran pada bab ini akan berisi hal-hal yang dapat dikembangkan baik bagi penulis, gereja dan penelitian yang dapat dilanjutkan di masa mendatang.

5.1 Kesimpulan

Berikut adalah kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan:

Apakah ciri-ciri Generasi Z menurut White ada di KPR GKI Manyar?

Ciri-ciri Generasi Z menurut James Emery White tidak ditemukan sepenuhnya di dalam ciri-ciri Generasi Z KPR GKI Manyar. Seperti unsur *The Nones* yang menunjukkan perbedaan cukup signifikan. Generasi Z KPR GKI Manyar tidak menunjukkan identitas sebagai *The Nones* karena mereka tidak mengabaikan agama dan mau disebut sebagai seorang Kristen. KPR GKI Manyar juga masih melakukan pelayanan sebagai bentuk syukur mereka atas talenta yang diberikan oleh Allah dan sebagai bentuk mengembangkan juga mengasah diri mereka. Mereka juga pergi ke gereja untuk belajar firman Allah dan bertemu rekan sebaya sebagai ruang untuk Allah menyapa mereka. Pergi ke gereja juga mereka maknai untuk merespon panggilan Allah. Gereja merupakan komunitas yang dapat membantu mereka untuk belajar, bertumbuh dan berkembang. Kemudian, identitas *Recession Marked* setidaknya nampak di Generasi Z KPR GKI Manyar. Meski dasar disebutnya *Recession Marked* antara Generasi Z KPR GKI Manyar dan Generasi Z menurut James White berbeda konteks, namun Generasi Z KPR GKI Manyar juga mengalami *great recession* dalam konteks yang berbeda. Dampaknya, Generasi Z KPR GKI Manyar memiliki rasa prihatin dalam ekspresi yang berbeda-beda. Keprihatinan tersebut merupakan respon mereka melihat masalah sosial dan dunia di sekitar mereka. Mereka juga mengembangkan diri mereka karena tuntutan perkembangan

dunia supaya mereka juga mampu membagikan *influence* yang baik bagi sekitar mereka.

Peran gereja seperti apa yang perlu diberikan GKI Manyar kepada KPR GKI Manyar supaya mendorong KPR GKI Manyar menjadi komunitas yang aktif dan peduli terhadap sesama?

Untuk mendorong dan mengembangkan KPR GKI Manyar, maka GKI Manyar perlu melihat identitas mereka. Sebagai Generasi Z, remaja-pemuda KPR GKI Manyar pasti menemui banyak gagasan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Gagasan-gagasan itu kemudian direspon menurut pandangan mereka dan menghasilkan pemahaman-pemahaman yang baru bagi mereka. Untuk menjembatani hal ini, gereja perlu membuka diri sebagai gereja yang asosiatif guna membangun ruang dialog bagi perjumpaan pengalaman empiris remaja-pemuda dengan iman Kristiani mereka.

5.2 Saran

1. Saran untuk GKI Manyar

Melihat GKI Manyar sebagai gereja yang besar, maka ada baiknya gereja untuk perhatian terhadap gagasan-gagasan yang mungkin diterima dari anggota KPR GKI Manyar di kehidupan mereka. Gereja menjadi tempat bagi mereka mempertanyakan kebenaran gagasan tersebut dan cara meresponnya. Juga sebagai tempat bagi mereka memeriksa kembali respon yang sudah mereka lakukan melalui iman Kristiani. Maka dari itu ada baiknya ketika komunitas (gereja) dapat menolong remaja-pemuda merespon gagasan-gagasan dalam kehidupan mereka (pengalaman empiris) dengan iman Kristiani melalui pengajaran yang diberikan dan pendampingan. Tema-tema yang diberikan setidaknya relevan dengan kebutuhan KPR GKI Manyar dalam pengalaman empiris mereka.

2. Penulis atau penelitian lebih lanjut

Penelitian ini hanya sebatas pada dua unsur yaitu *The Nones* dan *Recession Marked*. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan unsur lain untuk memeriksa lebih dalam bagaimana memetakan Generasi Z KPR GKI Manyar

(atau gereja lainnya sebagai lokus). Karakter Generasi Z juga tak lepas dari peran keluarga yang mendidik dan mengasuh mereka. Maka, penelitian ini juga dapat dilanjutkan dengan mengambil sudut pandang analisis peran keluarga dalam membentuk karakter Generasi Z melalui didikan dan pola asuh mereka. Dengan harapan adanya sinergi antara gereja dan keluarga dalam mendukung perkembangan remaja-pemuda KPR GKI Manyar. Selain itu, ada banyak ruang-ruang yang bisa diperdalam yang berkaitan dengan ruang perjumpaan dengan Allah misalnya seperti makna relasi bersama teman dan esensi media sosial sebagai ruang perjumpaan. Penelitian selanjutnya juga dapat memperdalam tipe ibadah atau spiritualitas jemaat remaja-pemuda KPR GKI Manyar untuk memperlengkapi identitasnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, Michael, penyunt. *Webster's New World College Dictionary*. New York: Macmillan USA, 1999.
- BPIW Kementerian PUPR. *Profil Kota Surabaya*. 2017.
<http://perkotaan.bpiw.pu.go.id/v2/kota-besar/39> (diakses Oktober 3, 2022).
- GKI Manyar. *6 Alur Pertumbuhan GKI Manyar*. September 2022.
<https://6alur.gkimanyar.org/index> (diakses Oktober 10, 2022).
- GKI Manyar Surabaya. *Buku Kehidupan Jemaat 2021*. 2021.
- Gramedia Blog. *Pengertian Asosiatif, Bentuk, dan Manfaatnya dalam Kehidupan Sosial*. t.thn. <https://www.gramedia.com/literasi/asosiatif-adalah/>. (diakses November 20, 2022).
- Groenen, C., and Stefan Leks. *Percakapan Tentang Alkitab: Sesudah Konsili Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Hadiwitanto, Handi. "Hidup Menggereja Dari Bawah Dan Konsep Percaya." *Gema Teologi* 34, no. 1 (April 2010): April.
- Hendriks, Jan. *Jemaat Vital dan Menarik*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Hooijdonk, P. G. Van. *Batu-Batu Yang Hidup: Pengantar Ke Dalam Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- IDN Research Institute. *Indonesia Gen Z Report 2022*. Jakarta: IDN Media, 2022.
- Ismail, Andar. "Krisis Versus Kemudahan: Sebuah Refleksi Pedagogis-Teologis." Dalam *Kepemimpinan dan Pembinaan Warga Gereja*, disunting oleh Sularso Sopater, Bambang Subandrijo, & J. H. Wirakotan, 265-274. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.
- Kessel, Rob Van. *6 Tempayan Air: Pokok-Pokok Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Kobong, Th. "Gereja Bukanlah Gedungnya. Gereja Adalah Orangnya. Kidung Jemaat 257." Dalam *Kepemimpinan dan Pembinaan Warga Gereja*, disunting oleh Sularso Sopater, Bambang Subandrijo, & J. H. Wirakotan, 59-74. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.
- Lestari, Febriana Dwi. *Perkembangan Kota Surabaya Melalui Faktor Ekonomi dan Urbanisasi*. 8 November 2021.
<https://www.kompasiana.com/febriana62991/61892d9e95f4136d431ac372/perkembangan-kota-surabaya-melalui-faktor-ekonomi-dan-urbanisasi?page=all#sectionall> (diakses Oktober 3, 2022).
- Muallim, Muajiz. "Isu-Isu Krisis Dalam Novel-Novel Dystopian Science Fiction Amerika." *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 2017: 36-50.
- Penyamin, Bul. "Sumber Daya Manusia Kristen Menghadapi Perubahan Dunia pada Abad XXI." Dalam *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru: Bunga Rampai Pemikiran*, disunting oleh Weinata Sairin, 22-32. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Putra, Yanuar Surya. "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi." *Among Makarti* 9, no. 18 (Desember 2016): 123-134.

- Riyanto, FX Eko Armando. *Metodologi: Pemantik dan Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.
- Shelton, Charles M. *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya*. 11. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Spiritualitas Para Nabi Di Israel Kuno." Dalam *Spiritualitas Dari Berbagai Tradisi*, disunting oleh J. B. Banawiratma, & Hendri M. Sendjaja, 37-60. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Therik, Tom. "Mengutamakan Manusia." Dalam *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru: Bunga Rampai Pemikiran*, disunting oleh Weinara Sairin, 186-195. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- White, James Emery. *Meet Generation: Understanding and Reaching The New Post-Christian World*. Washington DC: Bakers Book, 2017.
- Yewangoe., A. A. "Tantangan Gereja Memasuki Abad XXI." Dalam *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru: Bunga Rampai Pemikiran*, disunting oleh Weinata Sairin, 1-10. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.

